

**FENOMENA PENGEMIS SILVER MAN PADA USIA PRODUKTIF
SEBAGAI AKIBAT PHK DI MASA PANDEMI COVID 19**

*THE PHENOMENON OF SILVER MAN BEGGERS AT THE PRODUCTIVE
AGE AS A RESULT OF LAYOFFS DURING THE COVID-19 PANDEMIC*

Galuh Aditya¹⁾, Heru Yulianto²⁾ dan Bambang Widjanarko³⁾

^{1,3)}Institut Teknologi dan Bsinis (ITB) Semarang

Jl. Jenderal Sudirman No.346, Gisikdrono, Kec. Semarang Bar., Kota Semarang, Jawa
Tengah 50149

²⁾Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI) Semarang

Jl. Lamongan Tengah No.2, Bendan Ngisor, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa
Tengah 50233

Galuhaditya.rajawali@gmail.com, hry0007@yahoo.com, dan bambangws.aka@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena pergeseran seni manusia batu menjadi pengemis Manusia Perak akibat pemutusan hubungan kerja akibat Pandemi Covid 19 di salah satu Traffic Light di Kabupaten Purworejo. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tipe fenomenologi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive dan snowball sampling. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi pasif dan studi dokumentasi. Sampel terpilih ditentukan oleh 3 responden dan bertemu langsung di lampu lalu lintas simpang Cangkrep – Bagelen dan Demangan, Banyuurip dengan kriteria pemuda usia produktif yang menjadi pengemis Pria Perak. Berdasarkan hasil penelitian, 70% pemuda usia produktif responden memilih menjadi pria perak karena sulitnya mencari pekerjaan, menjadi pengemis pria perak memungkinkan mereka untuk berbagi dengan pekerjaan lain dan 30% karena alasan membantu perekonomian keluarga.

Kata kunci: Pengemis Pria Perak, Pengemis Usia Produktif

ABSTRACT

This study aims to find out the phenomenon of the shift in the art of stone man to Silver Man beggar due to termination of employment due to the Covid 19 Pandemic at one of the Traffic Lights in Purworejo Regency. This study was designed to use a qualitative descriptive approach with the type of phenomenology. The sampling technique used purposive and snowball sampling. While the data collection techniques were carried out by in-depth interviews, passive observation and documentation studies. The selected sample was determined by 3 respondents and met directly at the traffic lights on the Cangkrep - Bagelen and Demangan Crossroads, Banyuurip with the criteria of productive age youth who became Silver Man beggars. Based on the results of the study, 70% of the productive age youth of the respondents chose to become silver man due to the difficulty of finding a job, being a silver man beggar allows them to share with other jobs and 30% for the reason of helping the family economy.

Galuh Aditya, Heru Yulianto dan Bambang Widjanarko

Fenomena Pengemis Silver Man Pada Usia Produktif Sebagai Akibat PHK Di Masa Pandemi Covid 19

Keywords: Silver Man Beggar, Beggar in Productive Age

PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi salah satu alasan bagi para usia produktif untuk melakukan hal yang melanggar hukum. Hukum yang dilanggar bisa dari yang ringan seperti menjadi pengemis. Imbas juga terjadi bagi anak usia sekolah yang putus sekolah ataupun putus tidak lanjut karena akibat dari covid 19 ini. Mereka berkedok menjadi seorang seniman, pada kenyataannya Seni budaya atau kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan manusia. Tidak jarang di antara kita memahami kurang tepat dalam mengaplikasikan seni budaya.

Menurut id.wikipedia.org Objek wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Berdasarkan Undang-undang No. 10 tahun 2009, pariwisata diartikan sebagai ragam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh dunia usaha, pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Undang-undang tersebut juga menetapkan bahwa pariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, dilaksanakan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan dan bertanggung jawab

dengan tetap memberikan nilai-nilai agama dan budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian, dan perlindungan kualitas lingkungan hidup, serta kepentingan nasional.

Dalam masa pandemi ini tidak sedikit dari para pekerja terimbas dan terjadi pemutusan hubungan kerja. Pabrik, pekerjaan jasa tak luput terkena imbas yang memaksa untuk mengurangi jumlah pekerja. Dari hal ini tidak sedikit pemuda usia produktif yang terjerumus ke dalam keputusan singkat untuk mengambil langkah menjadi pengemis. Dengan berhias cat di seluruh wajah, lengan dan kaki menjadi silver man

PERGESERAN SENI

Melalui studi ini, penulis menguraikan bagaimana pergeseran seni manusia patung yang hanya ada di tempat wisata di Kota Lama Semarang menjadi kedok pengemis jalanan di usia produktif dan merambah ke Kabupaten termasuk Purworejo.

Kegiatan mengemis yang dilakukan oleh anak-anak merupakan salah satu bentuk kebudayaan kemiskinan. Suparlan (1993:54) dengan konsep kebudayaan kemiskinan sebagai yaitu: Kebudayaan kemiskinan yaitu

Galuh Aditya, Heru Yulianto dan Bambang Widjanarko

Fenomena Pengemis Silver Man Pada Usia Produktif Sebagai Akibat PHK Di Masa Pandemi Covid 19

suatu adaptasi maupun reaksi orang yang miskin terhadap posisi mereka yang dipinggirkan/ marginal dalam masyarakat kelas yang memiliki strata, yang masih sangat mementingkan kedudukan/ posisi individu. Kebudayaan ini merupakan usaha dalam mengatasi perasaan-perasaan keputusasaan dan tanpa harapan, kemudian berkembang adanya kesadaran bagi mereka untuk dapat mencapai kesuksesan dalam nilai dan tujuan masyarakat yang lebih luas.

Mengetahui persepsi Silver Man sebagai tren baru dalam mencari penghasilan dan untuk Mengetahui faktor-faktor apa yang membuat usia produktif memilih menjadi pengemis *Silver Man*. Sebutan Silver Man merupakan sebuah seni jalanan yang berawal dari seni Manusia Patung dimana seseorang memakai rias dan atribut juga berpose seperti patung. Tidak bergerak selama beberapa menit bahkan jam merupakan keahlian dari seniman tersebut. seniman manusia patung sering di jumpai di lokasi wisata terbuka.

TENAGA KERJA

Usia Produktif oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kelompok usia produktif adalah mereka yang berada dalam rentang usia 15 sampai dengan 64 tahun.

Menurut Simanjuntak (1990) tenaga kerja (man power) mengandung pengertian. Pertama, tenaga kerja mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini tenaga kerja mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Kedua, tenaga kerja mencakup orang yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut, mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis yaitu kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Menurut Mulyadi Subri (2002), tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun) yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap mereka dan mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja

KEMISKINAN

Kemiskinan Menurut Amarta sen (1987) dalam Haughton dan Shahidur (2012) kemiskinan di kaitkan dengan kemampuan untuk menjalankan suatu fungsi dalam masyarakat. Dengan demikian kemiskinan

timbul apabila masyarakat tidak memiliki pendapatan, dan tidak mendapatkan pendidikan yang memadai, serta kondisi kesehatan yang buruk. Kemiskinan dianggap sebagai sebuah fenomena multidimensional.

Menurut Nurwati (2008) Kemiskinan merupakan masalah sosial yang terus ada di kehidupan masyarakat. Masalah kemiskinan sangatlah lama, dan dalam waktu yang panjang, sama seperti halnya dengan usia manusia itu sendiri, dan unsur pokok permasalahannya adalah menyangkut berbagai macam bentuk atau karakter kehidupan manusia. Dengan kata lain bahwa kemiskinan ini merupakan masalah kehidupan yang sifatnya global atau mendunia, artinya masalah kemiskinan sudah menjadi perhatian dunia, dan masalah tersebut ada di semua negara, walaupun dampak dari kemiskinan sangatlah berbeda-beda.

Menurut BPS (2016) kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi, materi dan fisik untuk mencukupi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dengan pengeluaran. Ukuran kemiskinan yaitu menggunakan Garis kemiskinan. Yang terdiri dari garis kemiskinan makanan (GKM), dan garis kemiskinan non makanan

(GKNM). Garis kemiskinan makanan adalah nilai pengeluaran yang di hasilkan dari nilai kebutuhan minimum makanan yang di hitung dalam 2.100 kkalori perkapita per hari, sedangkan garis kemiskinan non makanan di hitung dari kebutuhan minimum untuk sandang, pendidikan, dan kesehatan dan kebutuhan dasar lainnya.

Menurut Dimas (2013:7) faktor faktor yang bisa menyebabkan aktivitas mengemis yaitu karena masalah ekonomi. Ekonomi yang semakin sulit, kesadaran akan bisa berkurang bahkan hilang maka dapat menciptakan pemikiran yang tidak terpuji.

METODOLOGI

Obyek dan Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis fenomenologi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive dan snowball sampling. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi pasif dan studi dokumentasi. Sample yang dipilih ditentukan sebanyak 3 responden dan di temui secara langsung di lampu lalu lintas perempatan jalan Demangan, Banyuwangi, Kab Purworejo dengan kriteria pemuda usia produktif yang menjadi pengemis Silver Man.

1. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam kepada informan, observasi dengan mengamati keseharian pengemis, dan dokumentasi berupa foto saat mengemis.
2. Dalam penelitian kualitatif, validitas data tidak dapat ditangkap secara pasti berbeda dengan kuantitatif, untuk itu digunakan triangulasi data. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah jenis triangulasi sumber dan metode. Pada triangulasi sumber, peneliti membandingkan jawaban informan yang satu dengan informan yang lain mengenai fenomena pengemis Silver man. Sedangkan triangulasi dengan membandingkan data yang peneliti peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai pengemis silver man di Demangan sehingga dapat ditarik kesimpulan dan mendapat informasi yang lebih kuat validitasnya. Di penelitian ini, model yang digunakan yaitu analisis interaktif. pengumpulan data yang diperoleh dari para informan, kemudian memilah-milah informasi penting dan yang tidak. Kemudian mengolah data tersebut untuk menarik suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Rias Tubuh merupakan hal yang penting bagi para pegiat seni termasuk silver man untuk memberikan tampilan karya seni yang maksimal bagi penonton/ pengguna jalan.

Setelah para silver man melakukan rias tubuh dan wajahnya kemudian mereka berdiri di sekitar lampu lalu lintas dengan membawa tempat/ wadah untuk menerima uang dari pengguna jalan. Pada saat lampu merah menyala mereka berjalan untuk mendapatkan uang dari belaskasih pengguna jalan. Dengan tetap mulut tertutup dan dengan membungkukkan badan beberapa saat sebagai ucapan terimakasih setelah ada pengguna jalan yang membeberikan uang. Itu di lakukan secara individu ataupun beberapa orang. Jadi mereka hanya melakukan hal seperti itu di setiap dia memerankan silver man.

Berikut ini adalah pemikiran penulis tentang hasil penelitian dan strategi pembinaan silver man :

Peneliti menyimpulkan bahwa 70% para pemuda usia produktif dari responden memilih menjadi silver man dengan alasan sulitnya lapangan pekerjaan dan masih dapat berbagi dengan pekerjaan lain dan 30%

dengan alasan untuk membantu perekonomian keluarga.

Beberapa faktor yang mempengaruhi umur usia produktif menjadi pengemis, diantaranya yaitu.

1. Faktor Intern

Faktor Intern yaitu faktor yang datang dari dalam. Pemeran silver man. Faktor ini berupa faktor penghasilan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, rendahnya pendidikan, budaya malas untuk bekerja. Bagi peneliti, faktor internal merupakan faktor kunci dimana para pemeran silver man dapat berhenti dan mencari pekerjaan lain selain menjadi Pengemis selver man.

2. Faktor Ekstern

Faktor Ekstern adalah faktor yang datangnya dari luar. Beberapa faktor intern yang mendukung dan menghambat diantaranya :

- 1) Pemutusan hubungan kerja menjadi salah satu faktor utama yang membuat psikologis usia kerja menurun dan seakan melakukan segala cara untuk memperoleh uang termasuk menjadi pengemis.
- 2) Pengguna jalan memberikan uang receh mereka sebagai wujud iba. Itu merupakan hal yang kurang tepat

dimana pengguna jalan tetap dapat melakukan sedekah ke jalur yang sesuai.

- 3) Warga sekitar tempat tinggal pemeran silverman yang tidak memberikan masukan untuk tidak melakukan pekerjaan tersebut meski seolah itu aktifitas yang mudah dan menghasilkan tetapi itu bukanlah sebuah pekerjaan.

SIMPULAN

Pergeseran Kesenian Manusia Patung menjadi kedok bagi pengemis Silver man di Kabupaten Purworejo tepatnya di perempatan jalan Demangan. Mereka meminta uang kepada pengguna jalan dengan hanya bermodal wajah dan tubuh yang di cat warna silver tanpa modal keahlian berseni.

100 persen pengemis silver man yang menjadi informan pada penelitian ini adalah usia produktif yang pada dasarnya bisa bekerja di tempat yang layak.

Pemerintah Kabupaten sudah gencar dan aktif dalam memberantas manusia silver. Akan tetapi faktor ekonomi dan kemalasan masih menjadi alasan yang mendominasi dan mendorong menjadi pengemis silver man untuk tetap melanggar perda PGOT tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimas, Dwi Irawan. 2013. Pengemis Undercover. Jakarta: Titik Media
- Haughton, Jonathan dan Shahidur R. Khandker, 2012, Pedoman tentang Kemiskinan dan Ketimpangan (*Handbook on Poverty and Inequality*), Jakarta: Salemba Empat
- <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2009/10TAHUN2009UU.HTM>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Obyek_wisata
- Perda no. 8 tahun 2020 tentang PGOT
- Parsudi Suparlan. 1993. Kemiskinan di Perkotaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Simanjuntak, B. 1990. Membina dan Mengembangkan Generasi Muda. Bandung: Tarsito.
- Subri, Mulyadi. 2002. Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Rajawali Persada
- www.bps.go.id